

BAB V

SIMPULAN IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Setelah menganalisis data kalimat pada beberapa novel bahasa Jepang dan bahasa Indonesia mengenai penggunaan *kamoshirenai*, *darou*, *to omou*, penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Persamaan dan perbedaan antara modalitas epistemik *kamoshirenai* yang menyatakan *kanousei* (kemungkinan) dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yaitu ‘mungkin’ dan ‘barangkali’ dari segi semantik, sintaksis, dan pragmatik adalah:
 - a. Persamaan
 1. Bentuk *kamoshirenai* dan kata ‘mungkin/barangkali’ sama-sama digunakan untuk menunjukkan kemungkinan yang memiliki tingkat keyakinan yang rendah atau keadaan yang menunjukkan persepsi tentang adanya kemungkinan untuk terjadi pada suatu hal sama besarnya dengan persepsi tentang adanya kemungkinan hal tersebut untuk tidak terjadi (keyakinan 50:50) atau kemungkinan lebih dari satu yang setara dan saling berkesinambungan.
 2. Bentuk *kamoshirenai* dan ‘mungkin/barangkali’ tidak mempermasalahkan, atau mengabaikan apa yang menjadi kebenaran pada suatu hal tertentu tersebut, melainkan hanya memiliki makna penekanan terkait keberadaan potensi yang ada dalam suatu hal., sehingga pembicara tidak perlu bertanggung jawab jika apa yang diprediksikannya tidak terjadi.
 3. Bentuk *kamoshirenai* dan ‘mungkin/barangkali’ dapat digunakan untuk menyatakan kemungkinan lampau, kemungkinan yang sedang terjadi atau yang akan terjadi, menunjukkan pola pikir tertentu, dapat juga digunakan untuk menyatakan kemungkinan terhadap pengalaman sendiri.

4. Bentuk *kamoshirenai* dan ‘mungkin/barangkali’ dapat berpasangan dengan verba, adjektiva, dan nomina, begitu juga dengan kata ‘mungkin, barangkali’ yang dapat berpasangan dengan verba, adjektiva dan nomina.

b. Perbedaan

1. Bentuk *kamoshirenai* terletak di akhir dan tengah kalimat, sedangkan ‘mungkin/barangkali’ dapat terletak di awal dan tengah kalimat. Kata ‘mungkin’ juga dapat diletakkan di akhir kalimat.
2. Bentuk *kamoshirenai* ada yang berpasangan dengan adverbia “*moshikasuruto, moshikashitara, moshikashite, hyottosuru, hyottoshitara, hyottoshite*”. Sedangkan bentuk ‘mungkin’ tidak ada yang berpasangan dengan adverbia secara khusus.
3. Bentuk *kamoshirenai* hanya berperan sebagai preposisi yang menunjukkan modalitas, sedangkan kata ‘mungkin’ pada penggunaan tertentu, dapat berfungsi sekaligus sebagai kata sifat (adjektiva) jika didahului dengan kata “tidak, agak, amat, sangat, paling” atau diikuti dengan kata “sekali”, seperti pada kata “tidak mungkin, sangat mungkin, paling mungkin, mungkin sekali, dan sebagainya. Sedangkan penggunaan kata ‘barangkali’ menunjukkan fungsinya sebagai adverbia.
4. Bentuk *kamoshirenai* yang menyatakan dua dugaan atau lebih ditandai dengan pemakaian ‘*shi*’, menunjukkan makna yang setara dan berkesinambungan, sedangkan pada kata ‘mungkin, barangkali’ tidak ada penghubung khusus.

2. Persamaan dan perbedaan antara modalitas epistemik *darou* yang menyatakan *suiryou* (dugaan) dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yaitu ‘boleh jadi’ dari segi semantik, sintaksis, dan pragmatik adalah:

a. Persamaan

1. *Darou* dan “boleh jadi, dapat saja, kira” merupakan dugaan dari pandangan pembicara terhadap suatu keadaan yang bukan menjadi

kesimpulan akhir dalam proses penilaian, merupakan kesimpulan sementara dari pembicara dengan tingkat keyakinan yang tinggi.

2. *Darou* memiliki tingkat dugaan yang skala kepastiannya lebih tinggi dibandingkan dengan *kamoshirenai*. Kata “*boleh jadi, dapat saja*” dalam bahasa Indonesia juga memiliki tingkat dugaan yang kepastiannya lebih tinggi dibanding dengan kata ‘*mungkin*’ karena pada kata ‘*boleh jadi, dapat saja*’, terdiri dari kata boleh/dapat yang memiliki makna muasal ‘kemampuan’. Kata ‘*kira*’ memiliki makna ‘keteramalan’ yang menunjukkan makna keyakinan kuat dari pembicara, tingkat keyakinannya lebih tinggi dibandingkan dengan kata ‘*mungkin*’ dan ‘*barangkali*’
3. Pada konteks tertentu, bentuk *darou* dan ‘*boleh jadi, dapat saja, kira*’ menunjukkan rasa keingintahuan yang kuat, rasa mencurigai sehingga penggunaannya dapat menimbulkan kotradiksi baru.
4. Bentuk *darou* dan ‘*boleh jadi*’ dapat berpasangan dengan verba, adjektiva, dan nomina.

b. Perbedaan

1. *Darou* biasanya disertai adverbialia yaitu *osoroku* dan *tabun*. Sedangkan ‘*boleh jadi*’ tidak ada berpasangan dengan adverbialia secara khusus.
2. Bentuk *darou* dapat diletakkan di tengah dan akhir kalimat, namun tidak dapat diletakkan di awal kalimat, sedangkan kata ‘*boleh jadi, dapat saja, dan kira*’ dapat diletakkan di awal dan tengah kalimat, tidak dapat diletakkan di akhir kalimat.
3. Kata ‘*boleh jadi*’ lebih sering digunakan dalam ragam bahasa lisan dan pada situasi tidak formal, sedangkan ‘*dapat saja*’ digunakan dalam situasi formal. Pada penelitian ini lebih banyak ditemukan penggunaan kata ‘*boleh jadi*’ dibandingkan dengan penggunaan ‘*dapat saja*’.

3. Persamaan dan perbedaan antara modalitas epistemik *to omou* yang menyatakan pemikiran subjektif pembicara dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yaitu ‘pikir/menurut saya’ dari segi semantik, sintaksis, dan pragmatik adalah:
 - a. Persamaan
 1. *To omou* dan ‘*pikir/menurut*’ sama-sama digunakan untuk menunjukkan pikiran atau penilaian pembicara kepada lawan bicara.
 2. Penggunaan bentuk *to omou* dan ‘pikir/menurut’ yang berhubungan dengan pengalaman atau tindakan pribadi pembicara, maka penggunaannya akan bersifat subjektif. Oleh karena itu, isi pemikiran pembicara tidak dapat dijadikan sebagai pedoman benar atau salah, tidak menekankan pada tinggi atau rendahnya suatu dugaan/kemungkinan, keyakinan pembicara terhadap suatu dugaan bersifat netral hanya mengungkapkan pendapat saja.
 3. Penggunaan *to omou* dan ‘pikir/menurut’ diluar pengalaman pembicara, maka tidak akan menurunkan tingkat keyakinan pembicara dan dapat dijadikan sebagai pedoman benar ataupun salah terkait dengan isi tuturan.
 4. Dalam konteks tertentu, penggunaan *to omou* dapat disubsitusikan dengan *darou*. *To omou* juga dapat digunakan bersamaan dengan *kamoshirenai* dan *darou* , begitu pula dengan kata ‘pikir/menurut’ yang dapat digunakan bersamaan dengan kata ‘mungkin, barangkali, boleh jadi, dapat saja’.
 5. Bentuk *to omou* dan ‘pikir/menurut’ dapat diikuti dengan verba, adjektiva maupun nomina.
 - b. Perbedaan
 1. Bentuk *to omou* dapat diletakkan di akhir dan tengah kalimat, tidak dapat diletakkan di awal kalimat. Sedangkan kata ‘pikir’ dapat diletakkan di awal, tengah, dan akhir kalimat.

2. Bentuk *to omou* yang berpasangan dengan nomina diikuti dengan kopula 'da' sedangkan kata 'pikir/menurut' yang berpasangan dengan nomina tidak diikuti dengan bentuk apapun.
3. Bentuk *to omou* yang menyatakan penilaian subjektif yang berhubungan dengan pengalaman pembicara ditandai dengan objek yang berdasarkan dengan standar penilaian pembicara sendiri. Seperti pada kata *omoshiroi, oishii, tanoshii, subarashii, utsukushii, majime, kinben,* dan sebagainya. Sedangkan untuk kata 'pikir/menurut' tidak ada kata penanda khusus.

B. Implikasi

Pada penelitian tesis ini yang berjudul “Ungkapan yang Menyatakan Dugaan dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia” menghasilkan suatu implikasi pedagogis, yaitu agar penyusunan bahan pengajaran bahasa Jepang harus didasarkan kepada hasil perbandingan struktur bahasa Indonesia dan bahasa Jepang yang dipelajari siswa. Karena sebagaimana yang telah disebutkan pada latar belakang penelitian ini bahwa bahasa Jepang dan bahasa Indonesia merupakan dua bahasa yang berbeda rumpunnya, sudah dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam hal ketatabahasaan, meskipun terdapat pula persamaan. Jika semakin banyak perbedaan pada dua bahasa, dalam hal ini bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, khususnya mengenai modalitas dan modalitas epistemik, maka pembelajar bahasa Jepang di Indonesia akan mengalami kesulitan dalam mempelajari dan memahami modalitas dalam bahasa Jepang. Maka diharapkan pula adanya penyusunan bahan pengajaran mengenai modalitas dalam bahasa Jepang secara lengkap dan tentu saja didasarkan pada hasil perbandingan struktur bahasa Indonesia dan bahasa Jepang yang akan dipelajari pembelajar bahasa Jepang.

Selain implikasi pedagogisnya pada penyusunan bahan pengajaran bahasa Jepang, terdapat pula implikasi terhadap cara pengajaran seorang pengajar bahasa Jepang mengenai modalitas dalam bahasa Jepang. Karena menurut Tarigan dalam bukunya yang berjudul “Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa” menyatakan

bahwa justru pengajarlah yang menjadi sentral, sehingga pengajar bahasa Jepang pun harus dapat menguasai modalitas dalam bahasa Jepang, agar bisa menyampaikan kepada pembelajar dengan baik dan benar, karena bahan pengajaran bahasa Jepang yang lengkap saja tidaklah cukup, guna untuk mengurangi kesalahan (*goyou*) yang ditimbulkan akibat bahan pengajaran bahasa Jepang yang tidak sesuai dengan kebutuhan para pembelajar bahasa Jepang di Indonesia dan cara pengajaran yang disampaikan oleh pengajar bahasa Jepang yang kurang komunikatif dan kurang aktif. Lalu, terdapat juga implikasi terhadap metode pengajaran dan media pembelajaran, agar pengajar dan peneliti bahasa Jepang menciptakan suatu metode pengajaran dan media pembelajaran yang lebih inovatif lagi, khususnya metode pengajaran dan media pembelajaran mengenai modalitas dalam bahasa Jepang.

C. Rekomendasi

Pada penelitian ini masih terdapat kesalahan dan masih banyak hal yang dapat diteliti mengenai penggunaan *kamoshirenai*, *darou*, *to omou* sebagai modalitas epistemik. Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu dapat mencoba meneliti mengenai analisis kesalahan penggunaan *kamoshirenai*, *darou*, *to omou* pada pembelajar bahasa Jepang, media pembelajaran mengenai penggunaan *kamoshirenai*, *darou*, *to omou* sebagai modalitas epistemik, ataupun penelitian mengenai modalitas bentuk dugaan lainnya. Penelitian ini hanya menggunakan satu jenis literatur saja yaitu analisis novel. Untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan literatur yang lebih bervariasi seperti pada komik, majalah, ataupun dapat ditambahkan dengan analisis angket dan buku bahan ajar. Untuk penelitian selanjutnya peneliti juga ingin melakukan analisis penggunaan *kamoshirenai*, *darou*, *to omou* yang berfokus pada percakapan langsung untuk melihat kecenderungan pemakaian *kamoshirenai*, *darou*, *to omou* pada kegiatan percakapan sehari-hari.

Sri Rahma Darningsih, 2017
**UNGKAPAN YANG MENYATAKAN DUGAAN DALAM BAHASA JEPANG DAN BAHASA INDONESIA:
KAJIAN KONTRASTIF**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu